

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Kajian Karya Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan proyek ini berperan sebagai pedoman utama dalam mempertimbangkan dan membandingkan berbagai aspek yang mendukung penyusunannya. Langkah ini bertujuan untuk mendapatkan arah ide yang jelas serta membangun kerangka berpikir yang lebih sistematis. Untuk memperkuat kajian ini, beberapa penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi.

Jurnal Arisandy dan Yaldo (2024), "*Analisis Perubahan Sikap terhadap Pencegahan Penyakit TBC melalui Media Sosial Instagram Masyarakat Sehat Sriwijaya Palembang*" meneliti efektivitas Instagram dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap TBC. Edukasi dilakukan melalui konten digital berupa poster dan video, yang hasilnya menunjukkan perubahan positif dalam persepsi masyarakat terhadap TBC, di mana mereka mulai menganggapnya sebagai penyakit serius dan lebih sadar akan pentingnya pemeriksaan kesehatan. Namun, pendekatan ini bersifat satu arah dan kurang interaktif dibandingkan dengan *Event GERTAS*, yang menggunakan metode edukasi langsung seperti *talkshow* interaktif, skrining kesehatan, testimoni pasien sembuh, simulasi cara batuk dan cuci tangan, serta *quiz* dengan hadiah. *Event GERTAS* lebih efektif dalam mendorong tindakan nyata karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam memahami dan menerapkan langkah pencegahan. Dengan demikian, kombinasi edukasi digital dan interaksi langsung dapat menjadi strategi optimal dalam meningkatkan kesadaran dan pencegahan TBC secara lebih menyeluruh.

Mahdalena et al. (2023) dalam penelitian berjudul "*Gerakan Masyarakat Hidup Sehat sebagai Upaya Percepatan Penurunan Prevalensi Stunting Berbasis Keluarga*" menyoroti implementasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) sebagai strategi promotif dan preventif dalam mengurangi angka stunting berbasis keluarga. Program ini melibatkan 250 peserta dari berbagai kalangan masyarakat melalui metode sosialisasi berbentuk *talkshow* dan diskusi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku masyarakat setelah mendapatkan sosialisasi terkait Germas. Namun, metode yang digunakan masih

berbentuk *talkshow* konvensional dengan diskusi yang terbatas. Sementara itu, dalam *event talkshow* (GERTAS: GERAKAN TUNTAS ATASI TBC), *talkshow* dirancang lebih inovatif dengan menambahkan simulasi langsung, visual interaktif, serta praktik nyata mengenai pencegahan TB, sehingga audiens dapat memahami dan mengingat informasi dengan lebih efektif.

Penelitian Mahdalena et al. (2024) yang berjudul “*Sosialisasi Gaya Hidup Sehat di Tengah Pandemi COVID-19 di Sulawesi Barat: Upaya Masyarakat dalam Menghadapi Tantangan Kesehatan*” meneliti sosialisasi gaya hidup sehat sebagai langkah preventif dalam menghadapi pandemi COVID-19 dan Penyakit Tidak Menular (PTM) di Sulawesi Barat. Dengan metode pengabdian masyarakat melalui *talkshow*, diskusi, dan vaksinasi COVID-19, penelitian ini menemukan bahwa program edukasi kesehatan mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pola hidup sehat. Namun, *talkshow* dalam penelitian ini masih menggunakan metode penyampaian informasi yang minim interaksi mendalam. Dalam *event talkshow* (GERTAS: GERAKAN TUNTAS ATASI TBC), *talkshow* akan didukung dengan media interaktif seperti infografis, film pendek, serta demonstrasi langsung mengenai cara pencegahan TB. Dengan demikian, peserta tidak hanya sekadar mendengar informasi tetapi juga dapat langsung merasakan simulasi tindakan pencegahan.

Ketiga penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, tetapi masih bersifat konvensional dan kurang interaktif. Arisandy & Yaldo (2024) membuktikan bahwa media sosial dapat menyebarkan informasi secara luas, namun kurang mendorong keterlibatan aktif. Mahdalena et al. (2023) dan Mahdalena et al. (2024) menunjukkan bahwa *talkshow* dan diskusi meningkatkan pemahaman masyarakat, tetapi minim praktik langsung, sehingga efektivitasnya dalam mengubah perilaku masih terbatas.

Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan tidak cukup hanya dengan menyampaikan informasi secara pasif, tetapi harus melibatkan peserta dalam pengalaman langsung agar pemahaman mereka lebih mendalam dan berdampak pada perubahan perilaku. Oleh karena itu, *talkshow* interaktif GERTAS dirancang dengan pendekatan *learning by doing*, di mana peserta tidak hanya mendengar materi tetapi juga mengalami langsung praktik pencegahan TBC. Melalui skrining kesehatan, simulasi batuk dan cuci tangan, serta testimoni pasien sembuh, peserta akan lebih memahami urgensi pencegahan dan termotivasi untuk menerapkan kebiasaan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, GERTAS tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga membentuk perilaku preventif yang lebih

kuat, menjadikannya model komunikasi kesehatan yang lebih efektif dalam mendukung eliminasi TBC 2030.

2.2 . Landasan Teori

2.2.1. *Public Relation*

Public Relations (PR) merupakan bidang yang terus berkembang, terutama di era digital. Menurut Theaker dalam penelitian Silviani (2020), PR adalah bagian dari manajemen yang bertugas membangun komunikasi dua arah antara organisasi dan publiknya. PR tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga memahami opini dan kebutuhan masyarakat, menciptakan hubungan yang harmonis, serta mengelola isu-isu yang dapat memengaruhi citra organisasi. Selain itu, The First World Assembly of PR Associations (2020) menegaskan bahwa PR menggabungkan seni dan ilmu dalam memahami tren, memprediksi dampaknya, serta memberikan masukan strategis kepada pimpinan organisasi untuk membangun citra positif dan menjaga reputasi.

Menurut Trianto (2021), komunikasi interpersonal melalui pendekatan peer educator, yakni mantan pasien TBC yang menjadi fasilitator edukasi, terbukti efektif dalam mendampingi pasien aktif selama proses pengobatan. Teknik komunikasi ini menggunakan pendekatan empatik, persuasif, dan berbasis pengalaman nyata yang membuat pesan kesehatan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu, *World Health Organization* (2021) menjelaskan bahwa praktik komunikasi kesehatan yang efektif mencakup pemetaan audience, pemilihan *channel* komunikasi yang sesuai, penyusunan message yang tepat, serta evaluation terhadap efektivitas pesan. Dalam konteks ini, *Public Relations* (PR) berperan sebagai perancang strategi komunikasi yang bertanggung jawab dalam membentuk pemahaman, mengubah perilaku, dan menciptakan dukungan masyarakat terhadap isu kesehatan tertentu.

Dalam konteks *event talkshow* GERTAS (Gerakan Tuntas Atasi TBC), peran PR sangat krusial dalam menyebarluaskan informasi tentang pencegahan dan penanganan TBC. PR memastikan komunikasi dalam acara berjalan efektif, membangun citra positif organisasi, serta meningkatkan keterlibatan publik. Untuk mendukung efektivitas *talkshow* dibandingkan metode edukasi TBC lainnya, PR menerapkan strategi komunikasi berbasis partisipasi aktif, di mana masyarakat tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat secara langsung melalui simulasi, testimoni pasien sembuh, dan interaksi dengan tenaga kesehatan. Selain itu, PR melaksanakan evaluasi dampak melalui survei pra dan pasca acara untuk mengukur

perubahan pemahaman dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan TBC. Dengan penerapan strategi ini, *talkshow* GERTAS berfungsi sebagai media komunikasi kesehatan yang menggabungkan penyampaian informasi dengan keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan edukatif.

2.2.2 Event Management

Merujuk pada modul *Konsep Dasar Manajemen Event* yang disusun oleh Saeful Anwar (2020), manajemen acara adalah proses pengorganisasian sebuah kegiatan atau *event* yang dikelola secara profesional, sistematis, efisien, dan efektif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Menurut Handayani et al. (2020), manajemen acara mencakup serangkaian tahapan yang harus dilakukan secara sistematis, mulai dari riset awal untuk memahami kebutuhan acara, desain konsep yang menarik, penyusunan rencana kegiatan, koordinasi dengan berbagai pihak terkait, hingga evaluasi pasca acara. Setiap tahapan dalam manajemen acara memiliki peran penting untuk memastikan acara berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Selain itu, pemahaman terhadap target audiens juga menjadi kunci keberhasilan dalam menyelenggarakan acara, karena akan berpengaruh pada desain komunikasi dan strategi pelaksanaannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto dan Sudarno (2024), keberhasilan suatu acara sangat bergantung pada perencanaan yang matang dan eksekusi yang efektif. Dalam penelitian mereka, disebutkan bahwa faktor-faktor seperti tujuan yang jelas, manajemen anggaran yang tepat, penggunaan teknologi dalam acara, serta manajemen risiko berperan besar dalam menentukan kelancaran sebuah acara. Selain itu, koordinasi yang baik antara tim penyelenggara dan para pemangku kepentingan seperti sponsor, narasumber, dan peserta menjadi elemen yang tidak bisa diabaikan. Dengan perencanaan yang baik, setiap aspek acara dapat berjalan dengan lebih terstruktur, mengurangi kemungkinan hambatan yang muncul selama pelaksanaan.

Selain aspek teknis, manajemen acara juga melibatkan kreativitas dalam desain dan pelaksanaan acara. Handayani et al. (2020) menekankan bahwa acara yang sukses adalah acara yang tidak hanya berjalan sesuai rencana, tetapi juga mampu memberikan pengalaman yang berkesan bagi peserta. Hal ini dapat dicapai melalui pengelolaan konten acara yang menarik, penggunaan media interaktif, serta penerapan strategi pemasaran yang efektif sebelum dan sesudah acara. Dengan kata lain, manajemen acara bukan hanya tentang menjalankan rangkaian kegiatan, tetapi juga tentang menciptakan nilai dan dampak yang positif bagi semua pihak yang terlibat.

2.2.2.1 Jenis *Event*

Menurut Getz dan Page (2020), *event* edukasi adalah bagian dari *event* berbasis pengetahuan yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah bagi peserta dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Berikut adalah beberapa jenis *event* edukasi berdasarkan pendapat para ahli:

1. Seminar

Seminar merupakan pertemuan akademik atau profesional yang bertujuan untuk membahas suatu topik tertentu dengan pemaparan materi oleh pembicara yang ahli di bidangnya. Menurut Wahyuni (2020), seminar memiliki karakteristik utama berupa presentasi dari narasumber, sesi tanya jawab, serta adanya interaksi intelektual antara peserta dan pembicara. Seminar biasanya digunakan untuk memperkenalkan temuan baru, membahas tren industri, atau memperdalam suatu bidang studi.

Berdasarkan Getz dan Page (2020), seminar sering kali menjadi bagian dari *event* akademik yang mengutamakan *transfer* pengetahuan dari pembicara kepada audiens, dengan pendekatan yang lebih formal dibandingkan dengan jenis *event* lainnya.

2. *Talkshow*

Talkshow adalah format *event* edukasi yang bersifat interaktif, di mana seorang moderator memandu diskusi antara narasumber dan audiens. Berdasarkan Saputra (2019), *talkshow* lebih dinamis dibanding seminar karena mengandalkan komunikasi dua arah yang memungkinkan peserta untuk aktif berpartisipasi. *Talkshow* sering digunakan dalam kampanye edukasi publik, seperti sosialisasi kesehatan, teknologi, atau kewirausahaan.

Berdasarkan Kotler dan Keller (2020), *talkshow* yang dikemas dengan baik dapat menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan edukatif kepada audiens karena formatnya yang lebih santai dan *engaging*.

3. *Workshop*

Workshop adalah kegiatan pelatihan intensif yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis melalui praktik langsung. Dalam pendapat Nugroho (2020), *workshop* melibatkan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana peserta diberikan tugas atau simulasi untuk menerapkan konsep yang dipelajari.

Workshop sering digunakan dalam pengembangan profesional, pelatihan teknologi, dan pembelajaran berbasis keterampilan.

Scholz (2019) menambahkan bahwa *workshop* memiliki keunggulan dalam meningkatkan keterlibatan peserta karena adanya praktik langsung dan kesempatan untuk mencoba keterampilan baru dalam lingkungan yang terkendali.

4. Diskusi Panel

Diskusi panel adalah format *event* di mana sekelompok ahli berbagi pandangan mereka tentang suatu topik di depan audiens. Menurut Rahmawati (2018), diskusi panel bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif terhadap suatu isu melalui debat dan pertukaran gagasan yang dimoderasi. Format ini sering digunakan dalam konferensi akademik atau forum kebijakan.

Berdasarkan Pine dan Gilmore (2019), diskusi panel efektif dalam menstimulasi pemikiran kritis dan memperkaya wawasan peserta karena menghadirkan sudut pandang yang beragam dalam satu sesi.

5. Focus Group Discussion (FGD)

FGD adalah diskusi yang melibatkan sekelompok kecil peserta untuk mengeksplorasi ide, opini, atau solusi terkait suatu masalah. Berdasarkan Santoso (2020), FGD digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang persepsi dan pengalaman peserta. FGD sering digunakan dalam pengembangan produk, evaluasi kebijakan, dan riset sosial.

Krueger dan Casey (2019) menyatakan bahwa FGD sangat berguna dalam menggali wawasan yang lebih dalam karena memungkinkan peserta untuk berdiskusi secara lebih terbuka dan mendalam dalam kelompok kecil.

6. Lokakarya

Lokakarya merupakan *event* edukasi yang mirip dengan *workshop*, tetapi lebih berfokus pada pengembangan konsep atau strategi. Dalam pendapat Herlina (2019), lokakarya bertujuan untuk menghasilkan solusi atau keputusan yang dapat diterapkan dalam suatu organisasi atau komunitas. Lokakarya sering digunakan dalam perencanaan kebijakan, pengembangan komunitas, dan inovasi sosial.

Pendapat dari Malik dan Hamzah (2020), lokakarya sering kali melibatkan *brainstorming* dan sesi interaktif yang membantu peserta untuk mengembangkan solusi yang lebih inovatif terhadap suatu permasalahan.

2.2.2.2 Tahapan Perancangan *Event Management*

Manajemen acara (*event management*) adalah proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi suatu acara untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat dari Goldblatt dalam Shobri (2020), terdapat lima tahapan utama dalam manajemen acara, yaitu riset, desain, perencanaan, koordinasi, dan evaluasi. Berikut penjelasan setiap tahapan beserta implementasinya dalam penyelenggaraan *talkshow* interaktif tentang Tuberkulosis (TBC):

1. Riset (*Research*): Tahap ini melibatkan pengumpulan informasi untuk memahami kebutuhan dan harapan audiens, serta menentukan tujuan acara. Riset dapat mencakup survei, wawancara, atau analisis data terkait topik yang akan dibahas. Untuk *talkshow* (**GERTAS: GERAKAN TUNTAS ATASI TBC**), riset dapat dilakukan dengan mengidentifikasi demografi target audiens, seperti usia dan latar belakang, serta memahami tingkat pengetahuan mereka tentang TBC. Selain itu, penting untuk mengumpulkan data terbaru mengenai prevalensi TBC di wilayah sasaran.
2. Desain (*Design*): Pada tahap ini, konsep dan tema acara dirancang berdasarkan hasil riset. Desain mencakup penentuan format acara, pemilihan narasumber, dan penyusunan agenda yang menarik dan informatif. Dalam konteks *talkshow* (**GERTAS: GERAKAN TUNTAS ATASI TBC**), desain acara dapat mencakup sesi tanya jawab interaktif, testimoni dari penyintas TBC, dan presentasi dari ahli kesehatan. Penggunaan media visual seperti infografis dan video edukatif juga dapat meningkatkan daya tarik acara.
3. Perencanaan (*Planning*): Tahap perencanaan melibatkan penjadwalan, penganggaran, pemilihan lokasi, dan koordinasi logistik lainnya. Semua aspek operasional harus direncanakan dengan detail untuk memastikan kelancaran pelaksanaan acara. Untuk *talkshow* (**GERTAS: GERAKAN TUNTAS ATASI TBC**), perencanaan mencakup penentuan tanggal dan waktu yang tepat, pengaturan tempat yang mudah diakses oleh audiens target, serta penyediaan peralatan teknis, serta *sponsorship*. Selain itu, penting untuk merencanakan promosi acara melalui berbagai saluran komunikasi.
4. Koordinasi (*Coordination*): Tahap ini fokus pada pelaksanaan rencana yang telah disusun, termasuk koordinasi dengan tim, narasumber, dan pihak terkait lainnya. Fleksibilitas dan kemampuan memecahkan masalah sangat dibutuhkan untuk mengatasi kendala yang mungkin muncul selama acara berlangsung. Selama

talkshow (**GERTAS: GERAKAN TUNTAS ATASI TBC**), koordinasi melibatkan memastikan semua pihak hadir tepat waktu, mengatur alur acara sesuai agenda, dan menangani kebutuhan teknis seperti presentasi *slide* atau koneksi internet untuk *streaming* jika diperlukan.

5. Evaluasi (*Evaluation*): Setelah acara selesai, evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan acara berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dapat mencakup umpan balik dari peserta, analisis kehadiran, dan penilaian efektivitas penyampaian informasi. Untuk *talkshow* (**GERTAS: GERAKAN TUNTAS ATASI TBC**), evaluasi dapat dilakukan melalui kuesioner kepuasan peserta, diskusi internal dengan tim penyelenggara mengenai hal-hal yang berjalan baik dan area yang perlu perbaikan, serta mengukur peningkatan pengetahuan peserta tentang TBC sebelum dan sesudah acara.

2.2.3 Komunikasi Kesehatan

Komunikasi kesehatan adalah disiplin yang berfokus pada penyebaran informasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi perilaku individu maupun masyarakat. Berdasarkan Harahap dan Putra (2019), komunikasi kesehatan merupakan upaya sistematis yang menggabungkan komunikasi verbal dan tertulis, serta mengintegrasikan berbagai model dan teori komunikasi. Tujuannya adalah menghasilkan perubahan perilaku positif dalam masyarakat terkait kesehatan. Hal ini mencakup pencegahan penyakit, promosi kesehatan, pemeliharaan kesehatan, dan pemilihan fasilitas kesehatan yang tersedia.

Selain itu, Lolo (2021) mendefinisikan komunikasi kesehatan sebagai studi yang mempelajari penggunaan strategi komunikasi untuk menyebarkan informasi kesehatan. Tujuannya adalah mempengaruhi individu dan masyarakat luas agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat dalam pemeliharaan kesehatan. Definisi ini menekankan pentingnya pertukaran informasi dua arah antara penyedia layanan kesehatan dan masyarakat. Dengan demikian, komunikasi kesehatan tidak hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang membangun pemahaman bersama dan memberdayakan masyarakat untuk mengambil tindakan proaktif dalam menjaga kesehatan mereka.

Pentingnya komunikasi kesehatan terletak pada kemampuannya untuk menciptakan perubahan perilaku yang signifikan dalam masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, informasi kesehatan dapat disampaikan secara jelas dan mudah dipahami. Hal ini memungkinkan individu untuk mengadopsi perilaku sehat, melakukan

pencegahan penyakit, dan mencari pengobatan yang tepat waktu. Oleh karena itu, komunikasi kesehatan berperan sebagai jembatan antara pengetahuan medis dan tindakan nyata di lapangan, memastikan bahwa informasi kesehatan mencapai dan berdampak positif pada masyarakat luas.

2.2.4 Awareness

Awareness atau kesadaran merupakan tahap awal dalam proses perubahan perilaku individu terhadap suatu isu, khususnya dalam konteks kesehatan masyarakat. Kesadaran ini tidak hanya mencakup pengetahuan dasar, tetapi juga pemahaman dan perhatian seseorang terhadap pentingnya suatu informasi atau masalah kesehatan. Dalam komunikasi kesehatan, *awareness* menjadi fondasi utama yang menentukan sejauh mana pesan-pesan kesehatan dapat diterima dan ditindaklanjuti oleh individu atau kelompok sasaran. Pendapat dari Kotler dan Keller (2009), *awareness* adalah tingkat di mana seseorang mengetahui keberadaan suatu isu, produk, atau layanan.

Lebih lanjut, Octaviana dan Nurlaela (2023) menyatakan bahwa kesadaran masyarakat terhadap penyakit, seperti tuberkulosis (TBC), dapat meningkat secara signifikan melalui intervensi edukatif yang melibatkan media visual dan interaksi langsung. *Awareness* yang dibangun secara efektif akan membantu individu menyadari risiko penyakit, memahami dampak yang ditimbulkan, serta memotivasi mereka untuk melakukan tindakan preventif. Oleh karena itu, peningkatan *awareness* menjadi salah satu tujuan utama dalam setiap kampanye atau program komunikasi kesehatan, karena dari sinilah proses perubahan perilaku dimulai.

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan, diperlukan strategi komunikasi yang tepat sasaran. Strategi yang efektif harus mampu menarik perhatian, membangun pemahaman, dan mendorong tindakan nyata. Salah satu caranya adalah melalui kombinasi penggunaan media visual, penyuluhan interaktif, dan teknologi digital. Pertama, media visual seperti *leaflet* dan video edukatif mampu menyampaikan informasi secara ringkas dan menarik. Dalam GERTAS, penggunaan film pendek TBC dan *leaflet* edukatif membantu peserta memahami bahaya TBC secara emosional dan informatif.

Kedua, penyuluhan interaktif, seperti simulasi etika batuk dan cuci tangan, membuat peserta terlibat langsung dalam praktik pencegahan, sehingga pesan lebih mudah diingat dan diterapkan. Menurut Limarandani et al. (2024), komunikasi yang melibatkan partisipasi aktif cenderung lebih efektif dalam membangun kesadaran.

Ketiga, pemanfaatan teknologi seperti aplikasi atau *game* edukatif juga terbukti efektif, terutama pada kelompok usia muda. Caliston (2025) menunjukkan bahwa

pembelajaran berbasis *game* mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesehatan secara signifikan. Dengan demikian, strategi yang diterapkan dalam GERTAS menunjukkan bahwa peningkatan *awareness* akan lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, emosional, dan pengalaman langsung.

Untuk mengetahui apakah strategi komunikasi yang digunakan berhasil meningkatkan *awareness* masyarakat, diperlukan metode pengukuran yang terstruktur. Salah satu metode yang umum adalah *pre-test* dan *post-test*, yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Selain itu, metode seperti observasi perilaku, wawancara, dan kuisioner umpan balik juga dapat digunakan untuk mengevaluasi perubahan kesadaran secara lebih menyeluruh.

Studi oleh Caliston (2025) menunjukkan bahwa penggunaan *pre-test* dan *post-test* dalam program edukasi berbasis teknologi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap isu kesehatan. Pendekatan ini sejalan dengan yang diterapkan dalam *event* GERTAS, di mana *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk menilai efektivitas penyampaian materi TBC. Hasil pengukuran ini memberikan dasar evaluasi yang objektif terhadap capaian kegiatan.

Selain itu, tingkat partisipasi aktif peserta dalam simulasi, seperti etika batuk dan cuci tangan, juga menjadi indikator non-formal keberhasilan kegiatan. Keterlibatan sukarela peserta menunjukkan bahwa pesan edukatif tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mulai diterapkan dalam perilaku nyata. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman secara kognitif, yang terlihat dari hasil *post-test*, serta indikasi keterlibatan praktik melalui simulasi etika batuk dan cuci tangan.